

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Implementasi Nilai-Nilai KeIslaman

##### 1. Pengertian Implementasi

Implementasi adalah suatu proses penerapan ide, pengetahuan dari berbagai karakter, kebijakan, atau hasil pengembangan yang memanfaatkan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman dalam bentuk tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap dan nilai.<sup>1</sup>

Menurut Mulyadi, implementasi mengacu pada tindakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu keputusan. Tindakan ini berusaha untuk mengubah keputusan-keputusan tersebut menjadi pola-pola operasional serta berusaha mencapai perubahan besar atau kecil sebagaimana yang telah diputuskan

---

<sup>1</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 237

sebelumnya. Implementasi pada hakikatnya juga merupakan upaya pemahaman apa yang seharusnya terjadi setelah program dilaksanakan. Dalam tataran praktis, implementasi adalah proses pelaksanaan keputusan dasar.

Proses tersebut terdiri atas beberapa tahapan yakni:

1. Tahapan pengesahan peraturan perundangan.
2. Pelaksanaan keputusan oleh instansi pelaksana.
3. Kesiadaan kelompok sasaran untuk menjalankan keputusan.
4. Dampak nyata keputusan baik yang dikehendaki maupun tidak.
5. Dampak keputusan sebagaimana yang diharapkan instansi pelaksana.
6. Upaya perbaikan atas kebijakan atau peraturan perundangan.

Proses persiapan implementasi setidaknya menyangkut beberapa hal penting yakni:

- a. Penyiapan sumber daya, unit dan metode.

- b. Penerjemahan kebijakan menjadi rencana dan arahan yang dapat diterima dan dijalankan.
- c. Penyediaan layanan, pembayaran dan hal lain secara rutin.<sup>2</sup>

Berdasarkan berbagai pendapat di atas tersebut dapat diketahui bahwa pengertian implementasi merupakan suatu proses yang berkaitan dengan kebijakan dan program-program yang akan diterapkan oleh suatu organisasi atau institusi, khususnya yang berkaitan dengan institusi negara dan menyertakan sarana dan prasarana untuk mendukung program-program yang akan dijalankan tersebut.

## **2. Implementasi Nilai-Nilai Keislaman**

Nilai adalah sesuatu yang abstrak dan tidak bisa dilihat, diraba, maupun dirasakan dan tak terbatas ruang lingkupnya. Nilai sangat erat kaitannya dengan pengertian-pengertian dan aktifitas manusia yang kompleks, sehingga sulit ditentukan batasannya,

---

<sup>2</sup> Mulyadi, *Impelemntasi Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015) hlm. 12

karena keabstrakkannya itu maka Darajat mengemukakan bahwa terdapat bermacam-macam pengertian, diantaranya sebagai berikut:

- a. Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku.
- b. Nilai adalah suatu pola normatif, yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagian-bagiannya.
- c. Nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.
- d. Nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi hanya dapat dialami dan dipahami secara langsung.
- e. Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, bukan benda konkrit, bukan fakta, bukan hanya persoalan benar salah yang menuntut pembuktian empirik,

melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi

Berdasarkan beberapa pengertian nilai di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang abstrak, ideal, dan menyangkut persoalan keyakinan terhadap yang dikehendaki, dan memberikan corak pada pola pikiran, perasaan, dan perilaku. Dengan demikian, untuk melacak sebuah nilai harus melalui sebuah pemaknaan terhadap kenyataan lain berupa tindakan, tingkah laku, pola pikir, dan sikap seseorang atau sekelompok orang.

## **B. Konsep Nilai-Nilai KeIslaman**

### **1. Pengertian Nilai-Nilai KeIslaman**

Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Zakiah Daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam.* ( Jakarta: Bulan Bintang. 2000), halm.260

Namun akan berbeda jika nilai itu dikaitkan dengan agama, karena nilai sangat erat kaitannya dengan perilaku dan sifat-sifat manusia, sehingga sulit ditemukan batasannya itu, maka timbulah bermacam-macam pengertian di antaranya:

- a. Dalam Kamus Bahasa Indonesia Nilai adalah sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.<sup>4</sup>
- b. Menurut Drs. KH. Muslim Nurdin dkk Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pikiran, perasaan dan perilaku.<sup>5</sup>
- c. Nilai adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang

---

<sup>4</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001)

<sup>5</sup> Muslim dkk, *Moral Dan Kognisi Islam*. (Bandung : CV Alfabeta, 2003), hal. 209

memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku.<sup>6</sup>

Seperti yang disampaikan Noor Syalimi bahwa nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas obyek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat. Selain itu, menurut Scope juga mendefinisikan tentang nilai bahwa nilai adalah sesuatu yang tidak terbatas.<sup>7</sup>

Dari uraian di atas jelaslah bahwa nilai merupakan suatu konsep yang mengandung tata aturan yang dinyatakan benar oleh masyarakat karena mengandung sifat kemanusiaan yang pada gilirannya merupakan perasaan umum, identitas umum yang oleh karenanya menjadi syariat umum dan akan tercermin dalam tingkah laku manusia.

Secara istilah, Islam berarti suatu nama bagi agama yang ajaran ajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul. Atau lebih tegas Islam

---

<sup>6</sup> Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, cet. Ke-5, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 202

<sup>7</sup> Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Surabaya: eL KAF, 2006), hal. 102

adalah ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada Masyarakat melalui Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul. Islam pada hakekatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenai satu segi, tetapi mengenai berbagai segi dari kehidupan manusia.<sup>8</sup>

## 2. Macam-Macam Nilai-Nilai Keislaman

### a. Nilai Akidah

Secara terminologi akidah ialah rukun Iman yang diajarkan secara keseluruhan yang berlandaskan ajaran Islam. Pembahasan akidah secara ilmu kalam yaitu para ijtihad manusia membahasa tentang kalam illahi atau ilmu tauhid karena menjelaskan tentang ke-Esaan Allah.<sup>9</sup> Nilai akidah ialah nilai perkara wajib diyakini kebenarannya dengan hati, memiliki ketentraman dan menyakini tidaknya campuran sedikit pun dengan rasa keraguan.<sup>9</sup> Jadi dapat penulis simpulkan bahwa nilai akidah adalah nilai yang

---

<sup>8</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Keribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)

<sup>9</sup> Sudarno Shobron dkk, *Studi Islam*, (Surakarta: LPIK UMS, 2011), hlm. 1-2.

memuat tentang rukun Iman serta didalamnya membahasa tentang keesaan Allah dan menyakini akan kebenarannya tanpa ada rasa ragu.

b. Nilai Syari'ah

Secara etimologi kata syari'ah yaitu sebuah jalan yang akan ditempuh oleh setiap umat. Sedangkan secara istilah syari'ah adalah nilai yang berhubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan lingkungan sekitar. kaidah yang berhubungan dengan ibadah murni (mahdah), serta kaidah mua'amalah yaitu kaidah yang berhubungan dengan manusia dan lingkungan kehidupan alam sekitarnya. Nilai syari'ah adalah nilai yang merangkum secara keseluruhan tentang salah satu perbuatan yang paling disenangi dan diridhoi oleh Allah, baik itu secara perbuatan, perkataan, maupun yang mengagungkan Allah dan mengharapakan pahala dari Allah SWT.<sup>10</sup> jadi dapat penulis simpulkan bahwa nilai syari'ah

---

<sup>10</sup> Ahman Ritonga & Zainuddin, Fiqih Ibadah, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2011), hlm. 1-2

ada,ah nilai yang membahas tentang ibadah mahdah dan ilmu yang berhubungan manusia, dan lingkungan sekitarnya.

c. Nilai Akhlak

Akhlak adalah pola tingkah laku yang dapat menyebabkan perilaku seorang baik atau buruknya.

Secara etimologi kata akhlak berasal dari bahasa arab yaitu khuluk ialah sikap, pola tingkah laku, kepribadian dan budi pekerti. Sedangkan secara terminologi akhlak ialah sebuah sifat yang sudah dimiliki oleh manusia akan muncul sifat dari manusia itu sendiri, tanpa harus berpikir dan dipertimbangkan terlebih dahulu serta belum adanya dorongan dari lingkungan luar.<sup>11</sup> Jadi menurut penulis bahwa nilai akhlak adalah segala sesuatu yang dapat membedakan mana perilaku baik dan perilaku buruk.

### C. Pengertian Pendidikan Agama Islam

---

<sup>11</sup> Yunahar Ilyas, Kuliah Akhlak, (Yogyakarta: LPPI UMY, 2016), hlm. 3.

Pada dasarnya segala aktivitas yang dilakukan baik sengaja atau tidak merupakan tindakan pendidikan, karena pendidikan secara umum dapat diartikan segala sesuatu perbuatan yang dapat merubah tingkah laku seseorang. Oleh karena itu tingkah laku seseorang mencerminkan dari hasil pendidikan yang telah diperolehnya, baik melalui keluarga, lingkungan, sekolah, dan masyarakat (formal, nonformal, dan informal). Adapun dasar pokok menuju kearah yang baik dan benar umat Islam harus berpegang teguh kepada sumber atau ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Sunnah.

Sebelum kita mengetahui pengertian Pendidikan Agama Islam terlebih dahulu kita menguraikan pengertian pendidikan secara umum, Menurut Purwanto, Pendidikan dilihat dari atas katanya berasal dari kata “didik”, pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin

perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan.<sup>12</sup>

Uhbiyati menjelaskan pendidikan itu adalah sebagai berikut :

- a. Pendidikan adalah pemanusiaan manusia anak dengan sebagian manusia purnawan, pemanusiaan mempunyai dua arti yaitu pendidikan memanusiakan anak didik dan anak didik memanusiakan diri sendiri
- b. Pendidikan adalah hidup bersama dalam kesatuan tritunggal ayah-ibu-anak terjadi pembudayaan anak dengan memproses untuk akhirnya dapat melaksanakan sendiri sebagai manusia purnawan
- c. Pendidikan adalah hidup bersama dalam tritunggal ayah-ibu-anak terjadi pebudayaan anak dengan memproses untuk akhirnya bisa membudayakan diri sendiri. Pembudayaan ini menunjukkan aktivitas baik dari pendidik dan anak didik.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup>Purwanto Ngalim. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. (Bandung: Rosdakarya. 2004) Hlm. 11

<sup>13</sup> Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: Renika Cipta). 2010. Hlm 124

Ihsan menjelaskan pendidikan sebagai berikut :

- a) *Drikara* menjelaskan bahwa pendidikan adalah upaya memanusiaikan manusia muda. Pengangkatan manusia ketaraf insan itulah disebut mendidik, pendidikan ialah memanusiaikan manusia muda.
- b) *Diction of education* menyebutkan bahwa pendidikan adalah proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk tingkah laku pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol.
- c) *Crow and crow* menyebutkan pendidikan adalah proses yang berisi berbagai macam kegiatan yang cocok bagi individu untuk kehidupan sosialnya dan membantu meneruskan budaya serta kelembagaan sosial dari generasi ke generasi.
- d) *Ki hajar dewantara* dalam kongres taman siswa yang pertama pada tahun 1930 menyebutkan “pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerja (kekuatan batin krakter) pikiran dan tubuh anak-anak”.

e) *Didalam GBHN 1973* di sebutkan bahwa pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan didalam dan di luar sekolah sehingga berlangsung seumur hidup.<sup>14</sup>

Dari uraian di atas, maka pendidikan dapat diartikan sebagai berikut :

- a. Suatu proses pertumbuhan yang menyesuaikan dengan lingkungan.
- b. Suatu pengarahan dan bimbingan yang diberikan kepada anak dalam pertumbuhannya
- c. Suatu usaha sadar untuk menciptakan suatu keadaan atau situasi tertentu yang dikehendaki oleh masyarakat.
- d. Suatu terbentuknya kepribadian dan kemampuan anak dalam menuju dewasa.

Pendidikan secara umum adalah setiap sesuatu yang mempunyai pengaruh dalam pembentukan jasmani seseorang, akalnya dan akhlaknya. Sejak dilahirkan hingga

---

<sup>14</sup> Ihsan, Faud. 2008. *Dasar-Dasar Kependidikan*. (Jakarta: Renika Cipta). Hlm 1

diamati atau usaha sadar seseorang pendidik kepada peserta didik dalam melati, mengajar berbagai ilmu pengetahuan.

Pendidikan adalah sebagai usaha yang di jalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam artian mental.<sup>15</sup>

Jadi, pendidikan itu adalah lembaga dan usaha pembangunan dan pembentukan jasmani seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa, dan memiliki budi pekerti yang baik.

Di dalam memahami pendidikan ada kaitannya dengan agama, agama berasal dari kata sansekerta. Akar kata agama adalah “ gam “ yang mendapatkan awalan a dan akhiran a. yang artinya jalan. Didalam agama Islam terdapat perkata syari’at dan tarikat artinya jalan.

Jadi agama itu adalah kepercayaan kepada tuhan yang dinyatakan dengan mengadakan hubungan dengan Dia melalui upacara, penyembahan, dan permohonan serta

---

<sup>15</sup> Hasbullah. 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada) hlm 1

membentuk sikap hidup manusia menurut atau berdasarkan agama itu.

Dari pengertian-pengertian tersebut pendidikan agama Islam menurut Andayani adalah Upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik (anak) untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud persatuan dan kesatuan bangsa.<sup>16</sup>

Drajad juga menyatakan pendidikan agama Islam adalah suatu usaha sadar untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh.<sup>17</sup>

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan yang dimaksud dengan pendidikan agama Islam adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar

---

<sup>16</sup> Andayani,dian dan Majid, Abdullah.2004 . *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum.*( Bandung: PT Remaja Rosdakarya) hlm 130

<sup>17</sup> Drajad, Zakiyah. 2005. *Ilmu jiwa agama.* (Jakarta : Bulan Bintang). Hlm.124

untuk mengembangkan, membimbing dan mengarahkan seseorang agar dapat hidup secara Islam yang berpegang teguh dengan sumber ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan sunnah.

Adapun pengertian pendidikan Islam menurut Arifin adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang yang telah memimpin kehidupan sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya. Pendidikan Islam merupakan suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh Hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi dan ukhrawi.<sup>18</sup>

Mengingat luasnya jangkauan yang harus di garap oleh pendidikan agama Islam, maka pendidikan agama Islam tetap terbuka terhadap tuntunan kesejahteraan umat

---

<sup>18</sup> Arifin, Samsul (2018) *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : Bulan Bintang). Hlm.10

manusia baik tuntunan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi maupun tuntunan pemenuhan kebutuhan hidup rohani. Kebutuhan itu semakin meluas sejalan dengan meluasnya tuntunan hidup manusia itu sendiri. Oleh karena itu, dilihat dari pengalamannya, pendidikan agama Islam berwatak akomodatif terhadap tuntunan kemajuan zaman sesuai acuan norma-norma kehidupan Islam.

Pendidikan Agama Islam, bila dilihat dari aspek kultur umat manusia, merupakan salah satu alat pembudayaan masyarakat manusia itu sendiri. Pendidikan Agama Islam yang bersumber dari nilai-nilai ajaran Islam harus bisa menanamkan atau membentuk sikap hidup yang dijiwai nilai-nilai tersebut, juga mengembangkan kemampuan berilmu pengetahuan sejalan dengan nilai-nilai Islam yang melandasi, merupakan proses ikhtariah yang secara pedagogis mampu mengembangkan anak ke arah dewasa yang menguntungkan dirinya.

Pendidikan Agama Islam lebih banyak menitik beratkan kepada masalah apa dan bagaimana proses

kependidikan harus dilaksanakan dalam sistem pola dan program berbagai metode yang tepat guna untuk mencapai tujuan-tujuan.

Jadi Pendidikan Agama Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik pertumbuhan dan perkembangannya.

Metode Pendidikan Agama Islam yang mendorong dan mengaktualisasikan segenap kemampuan kejiwaannya, akan diperoleh keberhasilan pendidikan dan pengajaran sehingga manusia beriman, berilmu pengetahuan dan beramal shaleh sesuai tuntunan ajaran Islam. Firman Allah surat Al-Imran ayat 190-191

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ  
 لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ  
 الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ  
 السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا ۖ سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ  
 النَّارِ

Artinya:

*“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal,(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka”.* (Q.S Al-Imran :190-191).<sup>19</sup>

Dengan demikian jelaslah bahwa Islam menyuruh manusia melaksanakan pendidikan terhadap terhadap anak-anaknya, berdasarkan pandangan bahwa anak sebagai makhluk yang sedang tumbuh dan berkembang kearah kedewasaan, memiliki kemampuan dasar yang dinamis dan responsif terhadap pengaruh dari luar dirinya, sehingga dalam proses pendidikannya tidak perlu bersikap otoriter, karena perbuatan demikian berlawanan dengan fitra Allah, yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi.

Menurut Ramayulis sebagaimana yang dikutip oleh

Nizar pendidikan Islam adalah :

---

<sup>19</sup> Ahmad hatta. 2009. *Tafsir Qur'an Per kata*. Jakarta: Maghfirah Pustaka. Hal.75

- a. Pengembangan seluruh potensi peserta didik seoptimal mungkin baik yang menyangkut aspek jasmaniah, maupun rohaniyah yaitu akal dan akhlak. Dengan optimalisasi seluruh potensi yang di miliknya, pendidikan Islam berupaya mengantar peserta didik ke arah kedewasaan pribadi secara sempurna, yaitu yang beriman dan berilmu pengetahuan.
- b. Pendidikan Islam adalah proses pentransferan nilai yang dilakukan oleh pendidik, yang meliputi proses perubahan sikap dan tingkah laku serta kognitif peserta didik, baik secara kelompok maupun individual, kearah kedewasaan yang optimal dengan melibatkan seluruh potensi yang dimilikinya, sehingga diharapkan peserta didik dapat memfungsikan dirinya sebagai khalifah di muka bumi dengan berpedoman kepada ajaran Islam.<sup>20</sup>

Abdul Munir Mul Khan sebagai yang dikutip oleh Nasution mengartikan pendidikan Islam sebagai

---

<sup>20</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia. 2008) hlm 135

suatu kegiatan insaniah, memberikan atau menciptakan peluang untuk teraktualisasikannya akal potensi menjadi akal aktual, atau diperolehnya pengetahuan yang baru.<sup>21</sup>

Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang sengaja didirikan dan diselenggarakan dengan hasrat dan niat (rencana yang sungguh-sungguh) sebagaimana teruang dan visi dan misi pelaksanaan pendidikan. Jadi pendidikan menurut Islam berdasarkan yang dipahami dan dikembangkan serta disusun berdasarkan sumbernya yaitu Al-Qur'an dan Al-Sunnah atau Hadist.

Al-Abrasyi sebagaimana yang dikutip oleh Ramayulis pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Nasution. 2002. *Skripsi Peranan Tokoh Agama Dalam Membina Aktivitas Keagamaan Masyarakat Kecamatan Seluma Kabupaten Bengkulu Selatan*. Hlm.27

<sup>22</sup> Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia. 2008) hlm 67

Dari beberapa pengertian pendidikan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah menanamkan tingkah laku dan perbuatan serta memberikan bimbingan terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik yang didasarkan atas hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Setelah mengemukakan pengertian pendidikan secara umum dan pengertian pendidikan agama Islam itu sendirian, dapat dipahami bahwa diantaranya keduanya tidaklah bertentangan. Namun dalam pendidikan agama Islam di samping mendidik kemampuan menjadi dewasa dalam berpikir dan berbuat, juga pendidikan agama Islam lebih ditekankan dalam mempersiapkan anak-anak terutama remaja untuk kehidupan akhirat dengan tidak meninggalkan kehidup dunia, karena jembatan bagi kehidupan di akhirat.

Pendidikan Islam di dalam buku psikologi pembelajaran pendidikan Islam menurut para ahli adalah sebagai berikut :

a. Menurut abdurrahman An-Nahlawi

Menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah penataan individu dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk taat pada Islam dan menerapkannya secara sempurna di dalam kehidupan individu dan masyarakat.

b. Oemar Muhammad al-Taumy

Menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu dilandasi oleh nilai-nilai Islam dalam kehidupan dalam alam sekitar melalui proses kependidikan

c. Muhammad Fadli Al-Djamaly

Meyatakan bahwa pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar

(fitriah) dan kemampuan ajaranya (pengaruh pada luas).<sup>23</sup>

Jadi, pendidikan Islam adalah suatu bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.

Menurut Fadhli di dalam buku Umar memberikan pengertian pendidikan agama Islam adalah upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Tohirin. 2005. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Berbasis Integrasi dan Komptensi)*. Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada. Hlm 8-9

<sup>24</sup> Umar Bukhari. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.

Dari definisi tersebut mempunyai tiga prinsip Pendidikan Agama Islam yaitu sebagai berikut :

1. Pendidikan merupakan proses pembantu pencapaian tingkat keimanan dan berilmu sesuai dengan firman Allah dalam qur'an surat

Al-Mujadillah: 11

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي  
 الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ ائْتُوا  
 فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا  
 الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya:

*Hai orang-orang yang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha*

mengetahui apa yang kamu kerjakan.(Q.S Al Mujadilah: 11)<sup>25</sup>

2. Sebagai model, maka rasulullah SAW sebagai *uswatun hasanah* sesuai dengan Qur'an surat Al-Ahzab: 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ  
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya:

“ Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak mengingat Allah”.(Q,S Al-Ahzab:21)<sup>26</sup>

3. Pada manusia terdapat potensi baik buruk sesuai dengan Qur'an surat Asy-Syams : 7-8 sebagai berikut:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾

Artinya:

“Demi jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah

<sup>25</sup> Ahmad hatta. 2009. *Tafsir Qur'an Per kata*. Jakarta: Maghfirah Pustaka. Hal.542

<sup>26</sup> Ahmad hatta. 2009. *Tafsir Qur'an Per kata*. Jakarta: Maghfirah Pustaka. Hal. 418

*mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya".(Q.S Asy-Syams: 7-8)<sup>27</sup>*

Jadi pendidikan agama Islam adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui pertumbuhan dan perkembangan potensi fitranya guna mencapai keselarasan kesempurnaan hidup dalam segala aspek.

Menurut Ali pendidikan agama Islam adalah suatu sistem akidah dan syari'at serta akhlak yang mengatur hidup dan kehidupan manusia dalam berbagai hubungan.<sup>28</sup>

## **D. Metode Pembiasaan**

### **1. Teori Metode Pembiasaan**

Secara etomologis, istilah metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *metodos*. Kata ini terdiri dari dua

---

<sup>27</sup> Ahmad hatta. 2009. *Tafsir Qur'an Per kata*. Jakarta: Magfirah Pustaka.

<sup>28</sup> Muhammad Daud Ali. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Hlm 51

suku kata, yaitu “metha” yang berarti melalui atau melewati dan “hodos” yang berarti jalan atau cara. Metode berarti jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.<sup>29</sup>

Metode dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah Ahariqah yang berarti langkah-langkah strategis dipersiapkan untuk melakukan pekerjaan.<sup>30</sup> Dengan begitu, dapat dipahami bahwa metode adalah suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pengajaran agar tercapai tujuan pengajaran yang telah ditentukan.

Pemilihan metode yang dilakukan pendidik atau guru semestinya dilandasi dengan alasan yang kuat dan faktor pendukungnya seperti karakteristik tujuan kegiatan dan karakteristik anak yang diajar. Anak tidaklah sama dengan orang dewasa ia memiliki karakteristik unik. Oleh karena itu setiap guru hendaknya menggunakan metode yang sesuai dengan

---

<sup>29</sup> Kamsinah, “Metode Dalam Proses Pembelajaran”, Lentera Pendidikan. Vol. 11 No. 1, Juni 2008, Hal. 101-104

<sup>30</sup> Saminudin, “Peran Metode Untuk Mecipai Tujuan Pembelajaran”, Jurnal Studi Islam. Vol. 11 No. 2, Desember 2016 |

karakteristik anak dalam melaksanakan kegiatan. Dalam proses belajar mengajar dikenal ada beberapa macam metode, antara lain metode ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, pembiasaan dan lain sebagainya. metode yang tepat untuk anak dalam pembentukan karakter adalah dengan pembiasaan. Karena anak belum berpengetahuan baik dalam membedakan baik atau buruk, maka anak akan lebih mudah dibentuk melalui pembiasaan. Dengan sendirinya sesuatu yang dilakukan secara berulang ulang dan terus menerus ini nantinya akan menjadi sesuatu yang harus dilakukannya setiap hari.

Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat seseorang menjadi terbiasa. Dalam kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam, dapat dikatakan pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik

berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.<sup>31</sup>

Menurut Abdullah Nasih Ulwan, metode pembiasaan adalah cara atau upaya yang praktis dalam pembentukan (pembinaan) dan persiapan anak.<sup>32</sup> Dari penjelasan dapat disimpulkan, bahwa metode pembiasaan adalah sesuatu yang dilakukan secara berulang ulang dan terus menerus maka akan menjadi kebiasaan bahkan segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai hari tua.

Menurut Ahmad Tafsir pembiasaan merupakan teknik pendidikan yang jitu, walau ada kritik untuk menyadari metode ini karena cara ini tidak mendidik siswa untuk menyadari dengan analisis apa yang dilakukannya. Oleh karena itu, pembiasaan ini harus mengarah pada pembiasaan yang baik. Perlu disadari

---

<sup>31</sup> Armai Arif. *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. (Jakarta: Ciputat Pers, 2002) h.110

<sup>32</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Metode Pembiasaan*. (Depok: Rajawali Pers, 2017) Ed.1, Cet.1, hlm 337

oleh guru yang mengajar berulang-ulang, sekalipun hanya dilakukan main-main akan mempengaruhi anak didik untuk membiasakan perilaku itu.<sup>33</sup>

Pembiasaan merupakan sebuah metode dalam pendidikan berupa “proses penanaman kebiasaan”. Sedangkan yang dimaksud kebiasaan itu sendiri adalah cara bertindak yang *persistent uniform*, dan hampir otomatis (hampir tidak disadari oleh pelakunya).<sup>34</sup>

Orang tua berperan sebagai penanggung jawab dan pendidik dalam keluarga. Menurutnya, dalam mendidik anak perlu diterapkan tiga metode yaitu :

1. Meniru
2. Menghafal
3. Membiasakan.<sup>35</sup>

Pada metode pembiasaan, operasionalnya adalah dengan melatih untuk membiasakan segala

---

<sup>33</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 1992), Cet. I, h. 144-145

<sup>34</sup> Hery Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*.(Jakarta.Logos Wacana Ilmu,1999)Hlm.184

<sup>35</sup> Skripsi. Nurul Ihsani. “*Hubungan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Disiplin Anak Usia Dini*”, Ilmiah Potensia. Vol. 3 No. 1, 2018, Hal. 50-55

sesuatu supaya menjadi kebiasaan. sebab menurutnya, kebiasaan ini akan menimbulkan kemudahan, keentengan. Djaali mengungkapkan bahwa pembiasaan merupakan cara bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang-ulang, yang pada akhirnya menjadi menetap dan bersifat otomatis.<sup>36</sup>

Metode pembiasaan ini adalah sebagai bentuk pendidikan bagi manusia yang prosesnya dilakukan secara bertahap, dan menjadikan pembiasaan itu sebagai tehnik pendidikan yang dilakukan dengan membiasakan sifat-sifat baik sebagai rutinitas, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan kesulitan.

Potensi dasar yang ada pada anak merupakan potensi ilmiah yang dibawa anak sejak lahir atau bisa dikatakan sebagai potensi pembawaan. oleh karena

---

<sup>36</sup>Abdullah Nasih Ulwan, *Metode Pembiasaan*. (Depok: Rajawali Pers, 2017) Ed.1, Cet.1, h. 342

itulah, potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan dalam mendidik anak dapat tercapai dengan baik. Pengarahan orang tua kepada anak dalam lingkungan keluarga sebagai faktor eksternal, salah satunya dapat dilakukan dengan metode pembiasaan, yaitu berupa menanamkan kebiasaan yang baik kepada anak

Pembiasaan juga merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Mereka belum paham tentang apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Demikian pula mereka belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti pada orang dewasa. Pada sisi yang lain mereka juga memiliki kelemahan yaitu belum memiliki daya ingat yang kuat. Mereka lekas melupakan apa yang telah baru terjadi. Sedangkan pada sisi lain, perhatian mereka lekas mudah beralih kepada hal-hal yang baru disukainya.

Sehingga berkaitan dengan hal tersebut, mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan,

kecakapan, dan pola pikir tertentu. Anak perlu dibiasakan untuk mandi, makan dan tidur secara teratur, serta bermain, berbicara, bekerja, dan sebagai khususnya adalah dibiasakan untuk disiplin dalam melaksanakan kesehariannya baik disekolah, dirumah, dan ketika beribadah.

## **2. Dasar-Dasar Metode Pembiasaan**

Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan ada dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Pengembangan pembiasaan meliputi aspek pengembangan moral dan nilai-nilai agama, pengembangan sosial, emosional dan kemandirian.

Dari aspek perkembangan moral dan nilai-nilai agama diharapkan akan meningkatkan ketaqwaan anak terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan membina sikap anak dalam rangka meletakkan dasar agar anak menjadi warga negara yang baik. Aspek pengembangan sosial,

emosional, dan kemandirian dimaksudkan untuk membina agar dapat mengendalikan emosinya secara wajar dan dapat berinteraksi dengan sesamanya maupun dengan orang dewasa dengan baik serta dapat menolong dirinya sendiri dalam rangka kecakapan hidup.<sup>37</sup>

Pertumbuhan prakecerdasan pada anak usia prasekolah belum memungkinkan untuk berfikir logis dan belum dapat memahami hal-hal yang abstrak. Maka apapun yang dikatakan kepadanya akan diterimanya saja. Mereka belum dapat menjelaskan mana yang buruk dan mana yang baik. Hukum dan ketentuan agama belum dapat dipahaminya atau di pikirkannya sendiri. Dia akan menerima apa saja yang dijelaskan kepadanya. Sesuatu yang menunjukkan nilai-nilai agama dan moral bagi sianak masih kabur dan tidak dipahaminya.<sup>38</sup>

Untuk membina anak-anak agar memiliki sifat terpuji tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian

---

<sup>37</sup> Mudjito, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup Roudhatul Athfal.* ( Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional.2007) h.20

<sup>38</sup> Zakian Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam.* (Jakarta: Bumi Aksara. 2009) hlm. 73

saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik yang diharapkan nanti mereka akan mempunyai sifat baik dan menjauhi sifat tercela. Demikian pula dengan pendidikan agama, semakin kecil umur sianak, hendaknya semakin banyak latihan dan pembiasaan disiplin dilakukan pada anak. Dan demikian bertambah umur sianak, hendaknya semakin bertambah pula penjelasan dan pengertian tentang agama itu diberikan sesuai dengan perkembangan kecerdasannya.

Islam menggunakan pembiasaan sebagai salah satu tehnik pendidikan. Islam mengubah keseluruhan sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan banyak menemukan kesulitan.

Oleh karena itu, pembiasaan merupakan salah satu penunjang pokok pendidikan, sarana, dan metode paling efektif dalam upaya menumbuhkan keimanan anak, meluruskan moral dan membentuk karakter yang

baik.<sup>39</sup> Tidak diragukan bahwa mendidik dan membiasakan anak sejak kecil paling menjamin untuk mendapatkan hasil. Sedangkan mendidik dan melatih saat dewasa sangat sukar untuk mencapai kemampuan. Hal ini menunjukkan bahwa membiasakan anak-anak sejak kecil sangatlah bermanfaat, seperti halnya sebatang dahan. Ia akan lurus bila diluruskan, dan tidak bengkok meskipun sudah menjadi sebatang kayu.<sup>40</sup>

Dari penjelasan dapat disimpulkan, bahwa seorang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Untuk mengubahnya, seringkali diperlukan terapi dan pengendalian diri yang serius. Atas dasar inilah, para ahli pendidikan senantiasa mengingatkan agar anak-anak segera dibiasakan dengan

---

<sup>39</sup> Muhamad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, Terj. Salman Harun, (Bandung: PT. Al Ma'arif, 2000) h.363

<sup>40</sup> Muhammad Syaid Mursy, *Seni Mendidik Anak*. Terj Al Gazira. (Jakarta: Arroyan, 2001) h.140

sesuatu yang diharapkan menjadi kebiasaan baik sebelum terlanjur mempunyai kebiasaan lain yang buruk.

Tindakan praktis mempunyai kedudukan penting dalam Islam, dan pembiasaan merupakan upaya praktis, pembentukan (pembinaan), dan persiapan. Oleh karena itu, Islam menuntut manusia untuk mengarahkan tingkah laku, insting, bahkan hidupnya untuk merealisasikan hukum ilahi secara praktis. Praktis ini akan terlaksana manakalah seseorang terlatih dan terbiasa untuk melaksanakannya.

### **3. Tujuan Metode Pembiasaan**

Pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Pembiasaan selain menggunakan perintah, suri tauladan, dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukum dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap dan kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu, arti tepat dan positif ialah

selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural.<sup>41</sup>

Dari penjelasan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan diadakannya metode pembiasaan disiplin disekolah adalah untuk melatih serta membiasakan anak didik secara konsisten dan kontinyu dengan sebuah tujuan, sehingga benar-benar tertanam pada diri anak dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan dikemudian hari.

#### **4. Bentuk-Bentuk Metode Pembiasaan**

Pengembangan dalam membiasakan disiplin untuk pembentukan karakter bagi anak usia dini dapat dilakukan dalam berbagai bentuk diantaranya :

1. Pembiasaan dalam ahlak, berupa pembiasaan bertingkah laku yang baik, baik di sekolah maupun di luar sekolah seperti: berbicara sopan santun,

---

<sup>41</sup> Mustaqim. *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000) hlm.123

berpakaian bersih, hormat kepada orang yang lebih tua, dan sebagainya.

2. Pembiasaan dalam ibadah, berupa pembiasaan shalat berjama'ah dimushola sekolah, mengucapkan salam waktu masuk kelas, serta membaca "basmalah" dan "hamdalah" tatkala memulai dan menyudahi pelajaran.
3. Pembiasaan dalam keimanan, berupa pembiasaan agar anak beriman dengan sepenuh jiwa dan hatinya, dengan membawa anak-anak memperhatikan alam semesta, memikirkannya dalam merenungkan ciptaan langit dan bumi dengan berpindah secara bertahap dari alam natiral kesupranatural.<sup>42</sup>

Pembentukan kebiasaan tersebut terbentuk melalui pengulangan dan memperoleh bentuknya yang tetap apabila di sertai dengan kepuasan. Menanamkan kebiasaan itu sulit dan kadang-kadang memerlukan

---

<sup>42</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia. 2008) hlm 185

waktu yang lama. Kesulitan itu di sebabkan pada mulanya seorang atau anak belum mengenal secara praktis sesuatu yang hendak di biasakannya, oleh karena itu pembiasaan hal-hal yang baik perlu dilakukan sedini mungkin sehingga dewasa nanti hal-hal yang baik telah menjadi kebiasaannya.

#### **5. Syarat-Syarat Metode Pembiasaan**

Ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan dalam melakukan pembiasaan pada anak-anak yaitu :

1. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakannya.
2. Pembiasaan itu hendaklah terus menerus (berulang ulang) di jalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis.
3. Pendidikan hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendiriannya yang telah di ambilnya. Jangan memberi kesempatan kepada anak

untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan itu.

4. Pembiasaan yang mula-mula mekanistik itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati anak sendiri. Dalam menanamkan pembiasaan yang baik, Islam menggunakan gerak hati yang hidup dan intuitif, yang secara tiba-tiba membawa perasaan dari suatu situasi lain ke suatu perasaan kepekaan lain.

#### **6. Langkah-Langkah Metode Pembiasaan**

Menurut Muhammad Fadilah dan Lilif Muallifatu Khorida didalam buku pendidikan karakter anak usia dini langkah langkah metode pembiasaan hal positif dalam membentuk karakter anak yang diterapkan di sekolah adalah sebagai berikut :

1. Selalu mengucapkan dan membalas salam
2. Berdo'a sebelum dan sesudah makan dengan adab makan yang baik
3. Menghormati guru dan menyayangi teman
4. Membiasakan antri dengan teman

5. Membiasakan memcuci tangan sebelum makan
6. Membuang sampah pada tempatnya
7. Mengembalikan mainan pada tempatnya
8. Buang air kecil di kamar mandi
9. Membiasakan menghafal surat surat pendek atau hadits nabi.<sup>43</sup>

Sedangkan Menurut Abdullah Nasih Ulwan langkah langkah mengajarkan dan membiasakan prinsip-prinsip kebaikan kepada anak, di contohkan kepada anak sebagai berikut :

- a) Rasullulah SAW, memerintahkan kepada para pendidik untuk mengajarkan kepada anak-anak mereka. Adapun dari segi praktiknya ialah dengan mempersiapkan dan membiasakan anak untuk mengimani di lubuk hatinya bahwa tiada tuhan selain Allah SWT. Hal ini dilakukan melalui fenomena alam yang dapat di lihat langsung oleh anak seperti bunga, langit, bumi, laut, manusia,

---

<sup>43</sup> Muhamad Fadilah Dan Lilif Mualifatu Qorida. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. (Arruz Media : Yogyakarta:2013).h.177

dan lain sebagainya. Agar akal dan fikirannya terkesan kuat bahwa pencipta semua makhluk tersebut hanya Allah SWT. Semua ada karena-Nya sehingga secara intuitif dan rasional mereka akan merasa puas dalam mengimani Allah dengan alasan dan dalil yang kuat.

- b) Rasulullah SAW menyuruh para pendidik untuk mengajarkan kepada anak-anak mereka ibadah. Praktisnya dengan melatih anak-anak mengerjakan perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Jika seorang pendidik mendapati anak itu berbuat mungkar atau berdosa seperti pencuri atau berkata kotor, ia harus mengingatkannya dan mengatakan kepada mereka bahwa itu haram, bahwa perbuatan itu makruh, dan lain sebagainya. Jika mendapati mereka berbuat baik dan positif, seperti mengeluarkan sedekah atau menolong, pendidik harus mendorong dan menegaskan, seperti mengatakan bahwa itu baik dan perbuatan

itu halal. Begitulah seterusnya hingga kebaikan itu menjadi moral dan kebiasaanya.<sup>44</sup>

Dari beberapa contoh, dapat di mengerti bahwa dalam mendidik anak dengan pembiasaan agar memiliki kebiasaan yang baik dan ahlak mulia, maka pendidik hendaknya memberikan motivasi dengan kata-kata yang baik sesekali memberikan petunjuk. suatu saat dengan memberi peringatan dan pada saat yang lain dengan kabar gembira. Kalau memang diperlukan, pendidik boleh memberi sanksi jika dipandang ada kemaslahatan bagi anak guna meluruskan penyimpangan dan penyelewengan. Semua langkah-langkah tersebut memberikan arti positif dalam membiasakan anak dengan keutamaan-keutamaan jiwa, ahlak mulia, berfikir matang, dan bersifat istiqomah. Selain itu, dalam menerapkan sistem Islam mendidik kebiasaan, para mendidik hendaknya mempergunakan beragam cara.

---

<sup>44</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Hukum Dalam Pendidikan Anak*. (Malang: Ahli Mediapres.2009) h. 6

Pendidik hendaknya membiasakan anak memegang teguh aqidah dan bermoral, sehingga anak-anak pun terbiasa tumbuh berkembang dengan Aqidah Islam yang mantap, dengan moral Al-Qur'an yang tinggi. lebih lanjut mereka akan dapat memberikan keteladanan yang baik, perbuatan mulia, dan sifat-sifat terpuji kepada orang lain.

#### **7. Faktor-Faktor Penentuan Keberhasilan**

Metode Pembiasaan Faktor terpenting dalam pembentukan kebiasaan adalah pengulangan, sebagai contoh, seorang anak akan terbiasa membuang sampah pada tempatnya ketika kebiasaan itu sering di lakukan hingga akhirnya menjadi kebiasaan baginya. Melihat hal tersebut, faktor pembiasaan memegang peranan penting dalam mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk menanamkan agama yang lurus.

Pembiasaan merupakan proses pembelajaran yang dilakukan oleh orang tua atau pendidik kepada

anak. Hal tersebut agar anak mampu membiasakan diri pada perbuatan yang baik dan yang di anjurkan, baik oleh norma agama maupun hukum yang berlaku. Kebiasaan adalah reaksi otomatis dari tingkah laku terhadap situasi yang diperoleh dan di manifestasikan secara konsisten sebagai hasil dari pengulangan terhadap tingkah laku. Dalam menanamkan kebiasaan diperlukan pengawasan. Pengawasan hendaknya digunakan meskipun secara berangsur-angsur peserta didik diberi kebebasan. Dengan perkataan lain pengawasan dilakukan dengan mengingat usia peserta didik, serta perlu ada keseimbangan antara pengawasan dan kebebasan.<sup>45</sup>

Selain itu, pembiasaan hendaknya disertai dengan usaha membangkitkan kesadaran atau pengertian secara terus menerus dan tingkah laku yang di biasakan, sebab pembiasaan digunakan bukan untuk memaksa peserta didik agar melakukan sesuatu secara

---

<sup>45</sup> Elliyil Akbar. *Metode Pembiasaan Usia Dini*. ( Jakarta: Kencana. 2020) hlm 51

otomatis, melainkan agar anak dapat melaksanakan segala kebaikan dengan mudah tanpa merasakan susah atau berat hati. Oleh karena itu, pembiasaan yang pada awalnya bersifat mekanistik hendaknya diusahakan agar menjadi kebiasaan yang disertai kesadaran (kehendak dan kata hati) peserta didik sendiri.<sup>46</sup>

#### **8. Kekurangan Dan Kelebihan Metode Pembiasaan**

Sebagai suatu metode, pembiasaan juga memiliki kelemahan dan kelebihan. Adapun kelebihan metode pembiasaan adalah :

1. Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik.
2. Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriyah tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniyah.
3. Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian atau karakter anak didik. Sedangkan kelemahan metode pembiasaan antara lain berupa :

---

<sup>46</sup> Hery Noer Aly. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: CV.Budi Utama. 2012) hlm.151

- a) Membutuhkan tenaga pendidik yang benar-benar akan dapat dijadikan contoh serta tauladan yang baik bagi anak didik.
- b) Membutuhkan tenaga pendidik yang dapat mengaplikasikan antara teori pembiasaan dengan kenyataan atau praktik nilai-nilai yang disampaikan.

## **E. Penelitian Terdahulu**

1. Nadya Ulfah Choerunnisa. *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Pembiasaan Keagamaan Di Smp Negeri 8 Purwokerto Kabupaten Banyumas*. Tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah: Mendeskripsikan proses internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam melalui metode pembiasaan di SMP Negeri 8 Purwokerto. Mendeskripsikan hasil dari internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam pada siswa melalui metode pembiasaan keagamaan di SMP Negeri 8 Purwokerto.

Teknik pengumpulan data adalah : observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis datanya adalah menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah dalam menerapkan internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada siswa SMP Negeri 8 Purwokerto yaitu menggunakan metode pembiasaan keagamaan seperti pembiasaan 3S (Senyum, Sapa, dan Salam), tadarus, pembacaan Asmaul Husna, sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, infak jumat, sholat jumat berjamaah, taklim dan lain-lain. Melalui metode pembiasaan keagamaan SMP Negeri 8 Purwokerto menanamkan nilai keimanan, nilai ibadah, dan nilai akhlak.<sup>47</sup>

2. Nurul Karomah, *Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Pendidikan Agama Islam Di SD Alam Banyu Belik Karangnangka Kecamatan Kedungbanteng*

---

<sup>47</sup> Skiripsi, Nadya Ulfa Choerunnisa. 2014. *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Pembiasaan Keagamaan Di SMP Negeri 8 Purwokerto Kabupaten Banyumas.*

*Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2013/2014.*

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana implementasi metode pembiasaan dalam pendidikan agama Islam di SD Alam Banyu Belik Karang Nangka Kec. Kedung Banteng Kab. Banyumas tahun pelajaran 2013/2014?”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses penerapan metode pembiasaan dalam pendidikan agama Islam apakah sudah sesuai langkah-langkah pelaksanaannya atau belum. Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah berupa penelitian lapangan (field research) yaitu penulis terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh informasi terkait implementasi metode pembiasaan dalam pendidikan agama Islam di SD Alam Banyu Belik. Obyek dalam penelitian ini adalah penerapan metode pembiasaan dalam pendidikan agama Islam. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini

menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

48

3. Dania, *Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Melalui Metode Pembiasaan Di Smp Muhammadiyah Plus Klaten Utara Tahun Pelajaran 2016/2017*. Metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan implementasi metode pembiasaan yang dilakukan di SMP Muhammadiyah Plus Klaten Utara untuk penanaman nilai-nilai akhlak, untuk mengetahui hasil pelaksanaan implementasi metode pembiasaan untuk penanaman nilai-nilai akhlak di SMP Muhammadiyah Plus Klaten Utara. Dari hasil penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa pelaksanaan metode pembiasaan diterapkan dalam beberapa kegiatan yang mengandung nilai akhlak seperti pembiasaan kedisiplinan, kegiatan tahfīz,

---

<sup>48</sup>Skripsi, Nurul Karomah, 2014. *Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Pendidikan Agama Islam Di SD Alam Banyu Belik Karangnangka Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2013/2014*

pembiasaan senyum salam sapa, pembiasaan sholat duha, pembiasaan sholat berjama'ah, pelatihan da'i muda. Dengan adanya metode pembiasaan maka akan membentuk perilaku Islami pada anak yang mampu menghadapi tantangan diluar dengan memiliki akhlak yang baik sebagai pedoman hidup sesuai dengan syari'at Islam.<sup>49</sup>

4. Fathur Rozi, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan Untuk Menumbuhkan Karakter Islami di SMK Negeri 51 Jakarta* Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui ekstrakurikuler keagamaan di SMK Negeri 51 Jakarta, mengetahui nilai-nilai pendidikan agama Islam yang di internalisasikan, dan mengetahui implikasi dari internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui ekstrakurikuler keagamaan untuk menumbuhkan

---

<sup>49</sup> Skripsi, Dania, 2016. *Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Melalui Metode Pembiasaan Di Smp Muhammadiyah Plus Klaten Utara Tahun Pelajaran 2016/2017*

karakter Islami di SMK Negeri 51 Jakarta. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Prosedur pengumpulan data yang digunakan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui ekstrakurikuler keagamaan di SMK Negeri 51.<sup>50</sup>

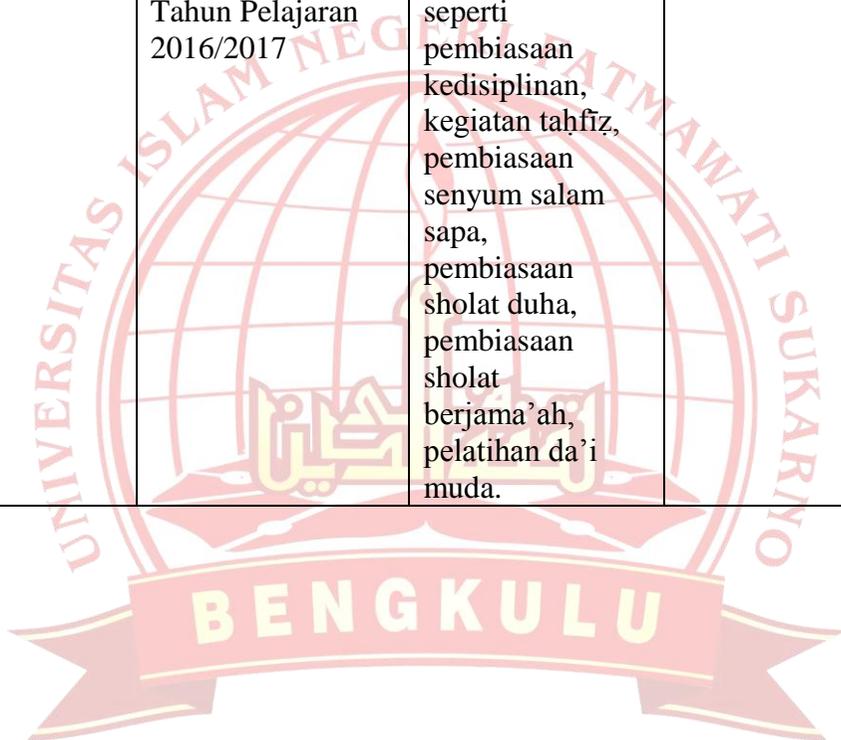
**Tabel 2.1**  
**Perbedaan Penelitian Terdahulu Dengan Penelitian Sekarang**

No	Nama	Judul	Perbedaan	Persamaan
1	Nadya Ulfah Choerunnisa	Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Pembiasaan Keagamaan Di Smp Negeri 8 Purwokerto Kabupaten Banyumas	Pembiasaan 3S (Senyum, Sapa, dan Salam), tadarus, pembacaan Asmaul Husna, sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, infak jumat, sholat jumat berjamaah,	Teknik pengumpulan data adalah : observasi, wawancara, dan dokumentasi

<sup>50</sup> Skripsi, Fathur Rozi. 2013. *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan Untuk Menumbuhkan Karakter Islami di SMK Negeri 51 Jakarta.*

			<p>taklim dan lain-lain. Melalui metode pembiasaan keagamaan SMP Negeri 8 Purwokerto menanankan nilai keimanan, nilai ibadah, dan nilai akhlak</p>	
2	Nurul Karomah	<p>Implementasi metode pembiasaan dalam pendidikan agama islam di sd alam banyu belik karangnangka kecamatan kedungbanteng kabupaten banyumas tahun pelajaran 2013/2014</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses penerapan metode pembiasaan dalam pendidikan agama Islam apakah sudah sesuai langkah-langkah pelaksanaannya atau belum</p>	<p>Kualitatif <i>dan</i> Teknik pengumpulan data adalah : observasi, wawancara, dan dokumentasiS edangkan teknik analisis datanya adalah menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan</p>

3	Dania	Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Melalui Metode Pembiasaan Di Smp Muhammadiyah Plus Klaten Utara Tahun Pelajaran 2016/2017	pelaksanaan metode metode pembiasaan diterapkan dalam beberapa kegiatan yang mengandung nilai akhlak seperti pembiasaan kedisiplinan, kegiatan tahfiz, pembiasaan senyum salam sapa, pembiasaan sholat duha, pembiasaan sholat berjama'ah, pelatihan da'i muda.	Metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi
---	-------	---	---	---



4	Fathur Rozi	Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan Untuk Menumbuhkan Karakter Islami di SMK Negeri 51 Jakarta	penelitian ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui ekstrakurikuler keagamaan di SMK Negeri 51	Teknik pengumpulan data adalah : observasi, wawancara, dan dokumentasi
---	-------------	---	---	--

#### F. Kerangka Berpikir

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan manusia untuk mengembangkan potensi manusia lain atau memindahkan nilai dan norma yang dimilikinya kepada orang lain dalam masyarakat. Dalam hal ini pendidikan bukan hanya tentang mentransfer ilmu pengetahuan saja, tetapi juga *transfer of value* (transfer nilai) sehingga ilmu yang didapatkan tidak hanya berhenti dalam otak saja

melainkan ilmu itu kemudian ter-internalisasikan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut, semakin jelas bahwa pendidikan nasional sangat berkaitan langsung dengan pembentukan akhlak peserta didik.

Meskipun dalam kehidupan sehari-hari akidah sulit diamati, namun gejala-gejalanya dapat diamati dengan jelas pada kehidupan seseorang dalam melakukan aktifitasnya sehari-hari, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an dan pengumpulan dana sosial, dari aktifitas inilah dapat dinilai apakah akidahnya sesuai dengan ketentuan Al-Qur'an atau malah sebaliknya, dalam kehidupan masyarakat muslim ternyata masih banyak ditemukan aktifitas keagamaan mereka yang bertentangan dengan akidah yang benar sesuai dengan yang diatur dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Akidah yang lemah apalagi salah sangat membahayakan bangunan ke Islaman seseorang. Jika

tidak segera dibenahi akidah seperti ini akan bisa menjerumuskan seorang muslim dalam jurang kemusrikan. Dari hal tersebut peneliti melihat bawasannya di SMP Negeri 3 Ulu Musi masih banyak di temukan siswa-siswa di sekolah tersebut perilaku kurang baik padahal mereka sudah belajar Pendidikan Agama Islam namun mereka belum mengimplementasikan nilai-nilai agama, karena masih ditemukan siswa-siswa itu kurang menghargai orang lain, bolos, sekolah dan berbicara kotor serta sering berkelahi. Dari segi guru-gurunya terutama guru Pendidikan Agama Islam juga terkadang sering lupa menerapkan kebiasa-kebiasan yang sepele seperti berdoa sebelum dan sesudah belajar.

**Bagan 2.1****Kerangka Berpikir**